

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi antarbudaya memberikan hasil yang positif, maka orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi mendapatkan tanggapan yang positif, maka proses komunikasi individu tersebut akan terus dilakukan. Dirasakan mendapat hasil yang negatif dalam proses komunikasi tersebut, pelaku komunikasi mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi.

Berinteraksi dalam keberagaman kebudayaan sering kali menemui hambatan-hambatan yang tidak diharapkan misalnya dalam bahasa yang digunakan, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan komunikasi terjadi disebabkan adanya sikap yang berbeda antara satu individu dengan individu yang berbeda budaya tersebut.

Berinteraksi dan berkomunikasi dalam pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yang berbeda budaya harus ada saling pengertian. Komunikasi yang efektif dan baik dalam budaya yang berbeda tidak semudah yang kita bayangkan. Berinteraksi dan berkomunikasi pada masyarakat budaya yang berbeda memungkinkan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya.

Kemajemukan masyarakat sangat potensial sekali bagi terjadinya konflik sebagai akibat dari perbedaan budaya, selain memiliki sisi positif juga

memiliki sisi yang negatif. Menghindari terjadinya konflik interaksi antarbudaya kita menciptakan kenyamanan dan saling menghargai dalam berkomunikasi sehingga tercapai suatu pemahaman mengenai antarbudaya.

Al Muayyad Mangkuyudan Solo merupakan pondok pesantren dengan basik Nahdlatul Ulama (NU) yang terkenal meluluskan hafid Quran setiap tahunnya. Keunikan belajar di pondok pesantren bila dibandingkan dengan sekolah reguler lainnya adalah proses interaksi komunikasi antarbudaya terjadi terus menerus. Komunikasi santri yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren terjadi kurang lebih 15 jam. Proses komunikasi yang disampaikan sangat memperdulikan *feed back* atau umpan balik. Seperti seorang santri yang sedang berkomunikasi dengan santri lainnya untuk bertukar informasi, atau ketika seseorang santri berkomunikasi dengan ustad dan ustadzah.

Merantau merupakan fenomena yang wajar terjadi bagi para santri di Indonesia karena Indonesia memiliki pondok pesantren yang terkenal di setiap wilayah. Hal tersebut memberikan banyak peluang bagi calon santri untuk mendaftarkan diri ke pondok pesantren yang diminati baik di wilayahnya sendiri maupun keluar dari wilayahnya. Berbagai macam provinsi di Indonesia dan pondok pesantren yang berada di setiap wilayah tidak menjamin bahwa santri hanya berasal dari provinsi tempat pondok pesantren itu berada, melainkan calon santri berhak mendaftarkan dirinya di pondok pesantren yang diminati dengan memenuhi syarat yang diminta oleh santri yang dituju.

Individu/kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua, yang disebut dengan proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana sesuatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama (Mulyana dan Rakhmat, 2007:139).

Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-sehari (Mulyana dan Rakhmat, 2007:174).

Banyaknya suku bangsa yang bermukim di kota Solo menyebabkan kemajemukan etnis di Solo dianggap sebagai hal yang wajar dan lazim. Namun dengan datangnya para santri dari luar pulau ini menambah nuansa perbedaan kebudayaan di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi di antara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang seperti perbedaan bahasa, ras, suku, tingkat pendidikan, dan status sosial.

Subjek pada penelitian ini adalah para santri asal etnis Jawa dan etnis luar Jawa yang belajar di pondok pesantren tingkat Aliyah Al Muayyad Mangkuyudan Solo. Alasan penulis memilih obyek penelitian di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo karena prestasi pondok pesantren yang meluluskan banyak hafid Quran bila dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di kota Solo.

Tabel 1.1
Etnis Santri Kelas XI di Pondok Pesantren Al Muayyad
Mangkuyudan Solo

No	Asal	Etnis	Jumlah	Persentase
1	Jawa	1. Sunda 2. Jawa	9 Santri 48 Santri	83,8%
2	Sumatra	1. Batak 2. Minangkabau 3. Perantauan	2 Santri 2 Santri 2 Santri	8,8%
3	Kalimantan	1. Melayu 2. Perantauan	1 Santri 2 Santri	4,4%
4	Manado	Minahasa	1 Santri	1,2%
5	NTT	Melayu	1 Santri	1,2%
Jumlah			68 Santri	100%

Sumber: Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo

Jumlah santri kelas XI di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo sebanyak 68 santri. Mayoritas santri di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo yang berasal dari pulau Jawa sebanyak 57 santri (83,8%) dari etnis Jawa 48 santri dan Sunda 9 santri. Dari pulau Sumatra sebanyak 6 santri (8,8%) terdiri dari etnis Batak 2, Minangkabau 2 Santri, dan 2 lainnya asli etnis Jawa namun merantau di Sumatera. Santri yang berasal dari pulau Kalimantan sebanyak 3 santri (4,4%) dari etnis Melayu 1 santri dan 2 santri etnis Jawa namun merantau ke Kalimantan. Santri yang berasal dari Manado dari etnis minahasa dan etnis asal NTT sebanyak 1 santri

(1,2%). Dalam pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo, pertemuan santri yang berbeda budaya tidak dapat dielakkan. Interaksi dalam dipesantren tersebut tidak dapat dihindarkan dalam sebuah komunikasi antarbudaya dan merupakan suatu keharusan.

Santri di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Pondok pesantren ini banyak para santrinya mayoritas etnis Jawa dan ada juga sebagian kecil dari etnis luar Jawa. Para santri dari etnis luar Jawa menyadari bahwa status mereka adalah pendatang. Para santri yang bukan dari etnis Jawa berusaha untuk memahami bagaimana para santri tersebut memulai *culture shock* yang pasti terjadi dan bagaimana realitas komunikasi antar budaya yang dibangun, baik menyangkut etnisnya sendiri maupun mengenai etnis lain (etnis di lingkungan baru).

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita.

Santri yang berasal dari luar pulau Jawa adalah contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, yakni menuntut pendidikan di pondok pesantren Al Muayyad. Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu. Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi *culture shock*.

Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan santri asal luar pulau Jawa ini. Bagaimana fenomena yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi *culture shock* yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersona), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana

lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2007:141-144).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo menunjukkan, santri yang berasal dari etnis luar Jawa cenderung menutup diri dan belum bisa menerima budaya baru dari santri asal Jawa. Waktu yang dibutuhkan santri etnis luar Jawa untuk beradaptasi beragam tergantung aktif tidaknya santri etnis luar Jawa dengan santri lainnya.

Komunikasi antar budaya memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang berbeda. Kontak sosial berkomunikasi dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Komunikasi yang terjalin antara para santri memiliki kekhasan tersendiri di pondok pesantren. Interaksi sosial tidak bisa lepas dari kehidupan anggota-anggota yang terjadi antar santri di pondok pesantren. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (Liliweri, 2001:50).

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu keharusan yang saling berinteraksi antara individu yang tidak dapat dihindarkan. Komunikasi antarbudaya tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya akan tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat atau prasangka sosial. Individu tidak mau bahkan enggan untuk membuka diri dengan orang-orang

yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Asumsi dasar bahwa individu dengan kebudayaan sama lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Indah Noviana dari Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Penelitian tersebut meneliti tentang *culture shock* mahasiswa asing pada mahasiswa Palestina dan Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta ditinjau dari etnis dan tinggal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa dari Palestina dan Thailand negara tidak tahu tentang tinggal di Indonesia terutama di lingkungan UMS sebelum mereka datang ke Indonesia. Setelah tinggal di Surakarta, mereka dapat memahami budaya lokal dari waktu ke waktu. Sebagian besar mahasiswa asing dapat meminimalkan *culture shock* dengan menggunakan dukungan sosial seperti teman, keluarga, atau masyarakat.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Vita Fitriani dari fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Penelitian tersebut meneliti tentang komunikasi antarbudaya santri etnis Jawa, Madura, dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan perilaku komunikasi antar

budaya dilihat dari konteks sosial para santri tidak banyak menunjukkan diskriminasi antara santri beretnis Jawa, Madura, maupun NTT. Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi, namun perbedaan bahasa juga dapat menjadi

pendukung komunikasi karena dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para santri untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

Dibandingkan dengan dua penelitian di atas, penelitian ini mempunyai perbedaan. Perbedaan dengan penelitian yang pertama adalah sampel penelitiannya. Sampel penelitian pertama adalah mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengambil sampel santri kelas 2 tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Al Muayyad yang membedakan tingkat intelektualitasnya dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Perbedaan lain pada penelitian pertama yaitu di lingkungan kampus proses interaksi komunikasi antar budaya tidak sesering di pondok pesantren. Karena di pondok pesantren santri diharuskan berada di dalam lingkungan pondok dan proses interaksi dengan santri lainnya terjadi secara terus menerus.

Perbedaan dengan penelitian yang kedua adalah melalui metode penelitiannya. Penelitian kedua menggunakan metode etnografi. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ada perbedaan antara etnis yang sedang melanjutkan studi di pondok Pesantren Al Muayyad dan terjadi *culture shock* sebagian kecil etnis luar Jawa. Penulis dalam kesempatan ini ingin meneliti tentang CULTURE SHOCK SANTRI LUAR JAWA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DI JAWA (Studi Deskriptif Kualitatif *Culture Shock* santri etnis luar Jawa dengan santri etnis Jawa di lingkungan pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini ingin mengambil fokus pada permasalahan mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan santri etnis luar Jawa dengan santri etnis Jawa di lingkungan pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo dengan membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *culture shock* yang dialami oleh para santri etnis luar Jawa?
2. Bagaimanakah mengatasi *culture shock* yang dialami oleh para santri etnis luar Jawa?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *culture shock* yang dialami oleh para santri etnis luar Jawa.
- b. Untuk mengetahui tentang penanganan *culture shock* yang dialami oleh para santri etnis luar Jawa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khasanah penelitian tentang komunikasi antar budaya dengan metodologi kualitatif.

b. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam teori komunikasi antar budaya tentang *culture shock*.

c. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antar budaya yang terjadi di sekitar kita.

D. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Setiap manusia yang merupakan makhluk social dalam kehidupannya yang akan melakukan komunikasi, baik itu dengan orang lain, hewan maupun dengan dirinya sendiri. Komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu berupa verbal maupun non verbal yang dilakukan sebagai hubungan untuk berbagi nilai, kepercayaan, pandangan dan perasaan. Adapun efek yang ditimbulkan ketika mengirim pesan dalam setiap individu mungkin berbeda, namun alasan seseorang untuk melakukan komunikasi cenderung sama (Larry A. Samovar dkk. 2010: 16). Untuk lebih memahami tentang komunikasi, maka penulis akan mengulas berbagai aspek dalam materi komunikasi.

a. Pengertian Komunikasi

Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui

media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 1993: 10). Sedangkan menurut Alo Liliweri (2001: 5) Komunikasi adalah proses peralihan dan pertukaran informasi melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang telah dipahami bersama oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah system kehidupan manusia serta lingkungannya.

Horald D. Lasswell memaparkan cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*"

- 1) Who (Komunikator) dalam proses komunikasi ada komunikator, yaitu orang yang mengirim dan menjadi sumber informasi dalam segala situasi. Penyampaian informasi yang dilakukan dapat secara sengaja maupun tidak sengaja.
- 2) Says What (Pesan), komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada sasaran yang dituju. Pesan yaitu sesuatu yang dikirimkan atau yang disampaikan. Pesan yang disampaikan dapat secara langsung maupun tidak langsung dan dapat bersifat verbal maupun non verbal.
- 3) In Which Channel (Media yang digunakan), dalam menyampaikan pesan-pesannya, komunikator harus menggunakan media komunikasi yang sesuai keadaan dan pesan disampaikan. Adapun media adalah sarana yang digunakan untuk menyalurkan

pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

- 4) To Whom (Komunikan), komunikan merupakan individu atau kelompok tertentu yang merupakan sasaran pengiriman seseorang yang dalam proses komunikasi ini sebagai penerima pesan, Dalam hal ini komunikator harus cukup mengenal komunikan yang dihadapinya sehingga nantinya diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dari pesan yang disampaikan.
- 5) With What Effect (Efek), Efek adalah respon, tanggapan atau reaksi komunikasi ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Sehingga efek dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi.

Dengan berpolakan formula Lasswell itu, komunikasi didefinisikan sebagai “proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek”. (Effendy, 1993: 68).

Kategorisasi berdasarkan (Mulyana, 2010:80) tingkat (level) komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Beberapa pakar lain menambahkan komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik (komunikasi dua-orang) dan komunikasi publik (pidato depan khalayak).

b. Level Komunikasi

Kategorisasi berdasarkan (Mulyana, 2010:80) tingkat (level) komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Pada penelitian yang akan dilakukan termasuk kedalam level komunikasi budaya yang mengamati tentang keanekaragaman budaya dan permasalahan antar budaya.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Individu waktu berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Komunikasi antarbudaya sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkomunikasi. Jadi, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Liliweri, 2001:9).

Komunikasi proses penyampaian pesan dari individu kepada individu lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat ataupun tingkah laku individu tersebut. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses pertukaran informasi oleh seseorang melalui proses adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya yang dilakukan melalui simbol-simbol verbal maupun non verbal yang dipahami bersama (Liliweri, 2001:5). Intinya proses komunikasi merupakan suatu kesamaan

makna antara komunikator dan komunikan mengenai apa yang dikomunikasikan.

Komunikasi antarbudaya tidak dapat terlepas dari faktor-faktor budaya yang melekat pada diri individu. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh (Liliweri, 2001:135) menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- c. Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- d. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- e. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- f. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang

keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

- g. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sanskerta kata budaya berasal dari kata buddhayah yang berarti akal budi. Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh unsur panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotori). Sedangkan kata lain yang juga memiliki makna yang sama dengan budaya adalah 'kultur' yang berasal dari Romawi, cultura, biasanya digunakan untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. Kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun nonfisik (Andrik, 2003:95).

Komunikasi dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat karena perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari perkembangan komunikasi, apakah itu dari segi penggunaan lambang-lambang, bahasa, dan sistem komunikasi. Komunikasi antarbudaya memiliki perbedaan pengalaman diantara komunikator yang berbeda latar belakang budaya. Sebenarnya, dapat dikatakan bahwa bahasa mencerminkan apa yang penting dalam

suatu budaya, sebaliknya budaya membentuk bahasa (Samovar, 2010:274). Komunikasi yang efektif terjadi pada tingkat kesamaan makna didapat pada individu saling bertukar pesan.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Masyarakat dari budaya konteks tinggi cenderung waspada terhadap lingkungan sekitar mereka dan dapat menyatakan serta mengartikan perasaan tanpa menyatakannya secara verbal (Samovar, 2010:257). Fokus perhatian komunikasi antarbudaya ini adalah meliputi bagaimana menjajaki makna, pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia (Liliweri, 2001:9-10).

3. Relasi Kebudayaan dan Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya melalui belajar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar. Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Koentjaraningrat (1976) dalam Liliweri (2001:158) mengemukakan ditinjau dari dimensi wujud, kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu a) wujud sebagai suatu komplek gagasan, konsep dan pikiran manusia, b) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas, dan c) wujud sebagai benda.

Tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersama kelahirannya (seperti misalnya makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan (Koentjaraningrat, 2015:180). Koentjaraningrat (2015:180) mendefinisikan mengenai kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya sering muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Komunikasi manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula (Liliweri, 2001:158). Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya.

Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi multidemensi dari interaksi antara orang-orang yang berasal dari etnis, ras, dan kelompok budaya lainnya yang berbeda. Pesan dalam komunikasi antarbudaya merupakan simbol-simbol yang di dalamnya terkandung karakteristik komunikator yang terdengar atau terlihat dalam pengalaman

proses komunikasi antarpribadi di antara mereka yang berbeda etniknya (Liliweri, 2001:179).

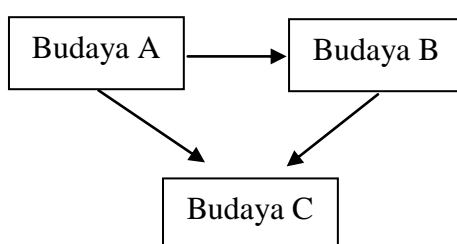
4. Proses sosial untuk Adaptasi Budaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi.

Komunikasi antarbudaya menelaah elemen-elemen kebudayaan yang sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika pesan yang harus ditangkap dan dipahami, diproduksi oleh anggota dari suatu budaya tertentu diproses dan dikonsumsi oleh anggota dari budaya yang lain. Jadi, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Liliweri, 2001:9).

Interaksi sosial tidak berjalan pada semestinya sebab komunikasi didalamnya tidak bisa berarti apa-apa, karena setiap budaya memiliki nilai-nilai dan sikap-sikap yang dikomunikasikan. Suatu hal yang juga perlu disadari adalah di dalam proses komunikasi antarbudaya itu antar sumber dan komunikan (yaitu mereka yang terlibat di dalam komunikasi) berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dari sinilah kadang-kadang muncul sifat-sifat keunikan dari komunikasi antarbudaya tersebut (Fajar, 2009: 297).

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimanya adalah anggota budaya yang lainnya. Interaksi berkisar pada orang-orang yang berbeda budaya sehingga antara orang yang memiliki budaya dominan sama tetapi subkultur atau subkelompok yang berbeda. Proses komunikasi antarbudaya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Komunikasi Antar Budaya

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa ada tiga budaya yang berbeda digambarkan dengan tiga geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa yang masing-masing diwakili oleh suatu segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A maupun budaya B. Pesan dilukiskan dengan gambar panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah tersebut menunjukkan pengiriman pesan dari budaya satu ke budaya lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2007:21). Model ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya bisa saja terjadi perubahan, bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya yang ekstrem ataupun orang-orang yang memiliki

budaya dominan yang sama atau serupa tetapi subkulturnya berbeda. Dalam pertemuan antarbudaya, harapan berbeda mengenai identitas serta gaya komunikasi yang disampaikan berpotensi menimbulkan kegelisahan. Kesalahpahaman, dan bahkan konflik (Samovar, 2010:199).

Setiadi (2011:78) adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a. Kerjasama

Kerjasama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerjasama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang

perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Asimilasi akan menyebabkan perubahan-perubahan penting di dalam masyarakat. Proses-proses asimilasi akan timbul apabila: a) ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama; b) para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama; dan c) demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu (Fathoni, 2006:30).

5. *Culture Shock*/Kejutan Budaya

Menurut Oberg (1996) dalam Mulyana (2007:236) *culture shock* ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial. Lundstedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri (*personality maladjustment*) yang merupakan suatu reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru. Sedangkan menurut Harris dan Moran (2004) dalam Mulyana (2007:236) gegar budaya adalah suatu trauma umum yang dialami seseorang dalam suatu budaya yang baru dan berbeda karena harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya dan pengharapan baru, sementara nilai budaya dan pengharapan budaya tidak lagi sesuai.

Dalam Samovar dkk. (2010:475) *culture shock* adalah mental yang berasal dari transisi terjadi ketika satu lingkungan kiri yang ia tahu untuk datang dan tinggal di lingkungan yang baru dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang sebelumnya tidak efektif jika Anda harus berlaku dalam lingkungan yang baru.

Culture shock dan adaptasi adalah hal yang normal dari pengalaman manusia ketika mengalami perpindahan atau transisi ke dalam lingkungan atau budaya baru. Jenet Bennett (dalam Samovar dan Porter, 1991: 284) seorang sarjana komunikasi, mengatakan: “*culture shock and adaptation are just like any other “adult transition”*”. Transisi kedewasaan misalnya seperti ketika pertama kali masuk perguruan tinggi, menikah, dan

berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Teori ini berasumsi bahwa ketika individu-individu dihadapkan pada budaya baru, mereka akan melakukan pendekatan-pendekatan berikut:

a. The Flight Approach

Ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungan yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.

b. The Fight Approach

Ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman.

Dalam *culture shock* yang dialami ada beberapa tahapan yang disebut curva U dalam Larry A. Samovar dkk. (2010: 477) memaparkan beberapa tahapan dari culture shock yaitu:

- a. Fase Optimis, yang tercermin dalam yang tersisa dari kurva U. Fase ini berisi sukacita, rasa harapan, dan euforia sebagai individu antisipasi sebelum masuk ke budaya baru.
- b. Fase Kekecewaan di mana ia digunakan untuk lingkungan baru mulai tumbuh, misalnya karena kesulitan berbahasa, sistem, lalu lintas, sekolah baru, dll. Periode ini adalah krisis di kejutan budaya. Orang-orang bingung dan tercengang dengan sekelilingnya, dan dapat menjadi

frustasi dan marah, menjadi permusuhan, dapat dengan mudah marah, tidak sabar, dan bahkan tidak kompeten.

- c. Fase Pemulihan atau fase resolusi, di mana orang-orang mulai memahami budaya baru. Pada tahap ini, penyesuaian secara bertahap dibuat dan perubahan dalam cara untuk mengatasi berbagai budaya baru. Orang dan peristiwa di lingkungan baru mulai ada tekanan terlalu banyak dan tidak.
- d. Tahap Penyesuaian atau bekerja dengan efektif, orang memiliki elemen kunci dari memahami budaya baru. Kemampuan untuk hidup dalam 2 budaya yang berbeda, biasanya juga disertai oleh perasaan puas dan menikmati.

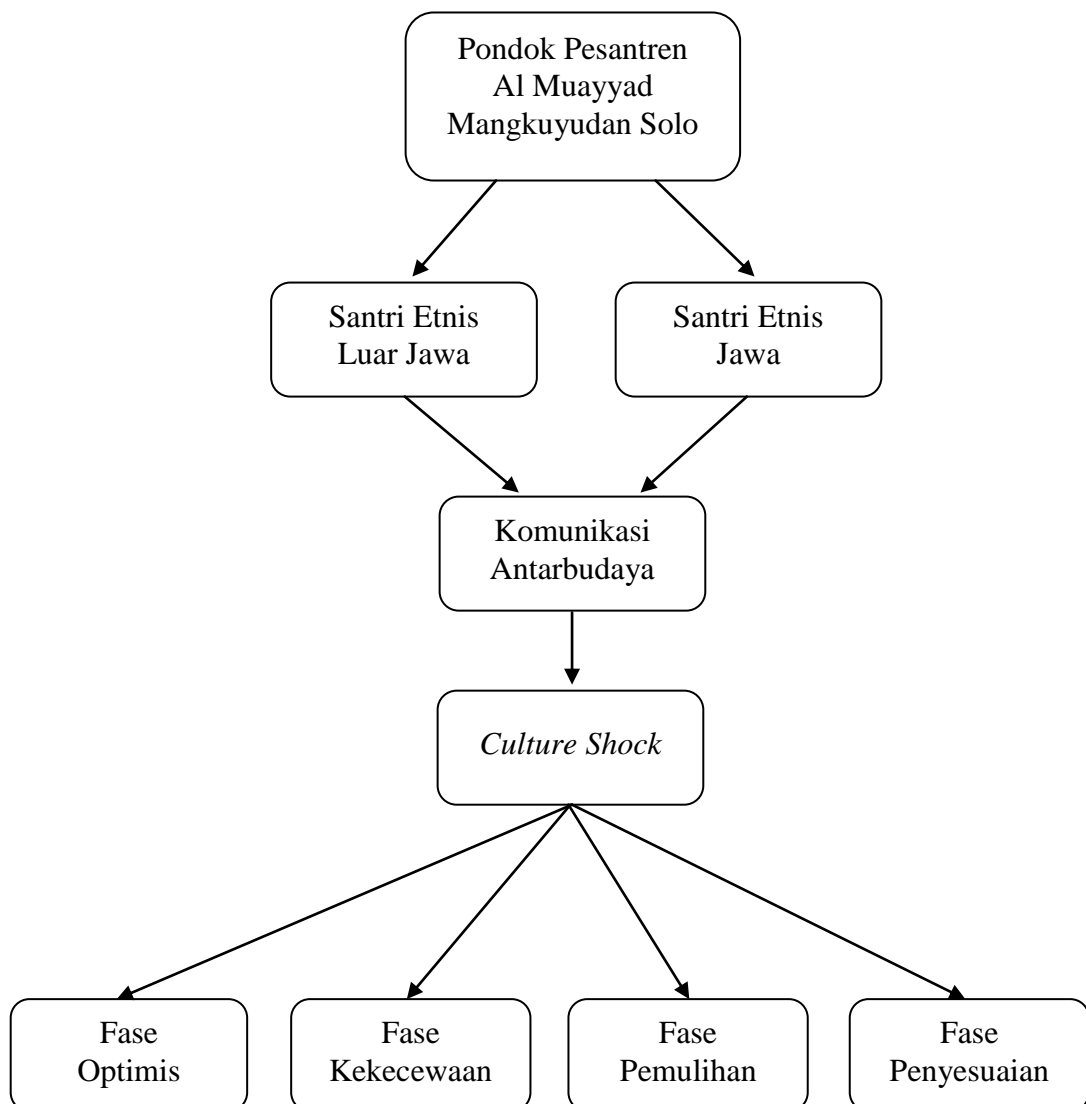
E. Kerangka Pemikiran

Kenyataan kehidupan perbedaan kultur yang mempengaruhi dalam proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi berusaha memaksimalkan komunikasi dari hasil interaksi dalam proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2006:5).

Para santri yang belajar di pondok pesantren, waktu berkomunikasi yang terpenting bagaimana mengelola proses komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik karena keberagaman budaya kita bisa mengenal kebudayaan

lainnya yang ada di Indonesia. Kebiasaan berkomunikasi baik komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung antar para santri di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo akan membentuk proses komunikasi antar budaya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai komunikasi antarbudaya para santri etnis luar Jawa dengan para santri etnis Jawa dalam usaha-usahanya melakukan adaptasi kebiasaan, bahasa dan budaya dalam kaitannya dengan etnis lain yang berbeda suku dengan mereka. Para santri tetap mempertahankan kebudayaan mereka dan dalam usahanya melakukan kegiatan komunikasi diharapkan menimbulkan interaksi yang baik bagi para santri etnis luar Jawa dengan para santri etnik Jawa. Penjelasan tersebut dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan

cermat. Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan terutama berwujud kata-kata, kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Dalam penelitian ini tidak diajukan hipotesis karena dalam penelitian menggunakan metode kualitatif tidak menjelaskan hubungan antar variabel, tidak menguji hipotesis atau mengajukan prediksi (Kriyantono, 2010:24).

Jenis penelitian diskripsi kualitatif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian diskripsi itu sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan atau fenomena yang diteliti.

2. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo tingkat Madrasah Aliyah. Lokasi penelitian lebih dititik beratkan di pondok pesantren, karena santri etnis luar Jawa lebih banyak berinteraksi di pondok pesantren di mana mereka tinggal dalam kesehariannya. Untuk di dalam kelas, peneliti melakukan observasi tambahan untuk menambah data penelitian.

b. Waktu Penelitian

Tahapan pertama dibutuhkan waktu selama 2 hari dari pengurusan surat hingga observasi di lokasi penelitian. Observasi dan dokumentasi membutuhkan waktu 1 hingga 2 minggu untuk mengamati aktivitas dan lingkungan narasumber. Wawancara yang dilakukan membutuhkan waktu 3 hari dengan informan yang berbeda-beda, sesuai dengan kelengkapan informasi yang didapat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset dari hasil pengisian wawancara atau observasi (Kriyantono, 2010:41)

b. Data sekunder.

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009:25). Data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumentasi dari buku-buku, katalog dan data-data lain yang diperoleh dari pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo sebagai obyek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa seperti berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti terkait dengan interaksi dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti. (Kriyantono, 2010:110). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya melakukan pengamatan mengenai fenomena-fenomena yang diteliti dengan tidak ikut dalam peristiwa atau kegiatan yang diamati secara langsung. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada saat awal dilakukan penelitian di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo. Hasil pada saat pertama kali dilakukan observasi adalah santri asli etnis luar Jawa lebih dominan untuk menutup diri dengan orang lain karena adanya

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. (Kriyantono, 2010:102). Dalam penelitian ini digunakan wawancara terbuka dimana subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut (Moleong, 2010:137). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:135). Teknik wawancara

dilakukan secara satu persatu dengan lima informan kelas XI. Hal ini bertujuan agar hasil wawancara antara informan satu tidak diketahui oleh informan lainnya. Jadi apa yang diungkapkan oleh informan merupakan pernyataan asli dari apa yang dialaminya selama di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen yang dimaksud di sini adalah dokumen berupa data santri kelas XI tingkat Madrasah Aliyah di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo.

5. Penentuan Informan

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *sampling* atau cuplikan yang digunakan dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Informan harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2010:158).

Dalam penelitian ini ada beberapa kriteria yang menjadi penentuan informan, kriteria tersebut sebagai berikut:

- a. Para santri kelas XI yang ada di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo berstatus santri aktif.
- b. Para santri berasal dari etnis luar Jawa.

Tabel 1.2 : Subjek Penelitian

No.	Asal	Etnis	Jumlah	Durasi Lama di Pondok
1	Sumatra	Batak	1 Santri	4 Tahun
		Minangkabau	1 Santri	4 Tahun
2	Kalimantan	Melayu	1 Santri	4 Tahun
3	Manado	Minahasa	1 Santri	4 Tahun
4	NTT	Melayu	1 Santri	1 Tahun

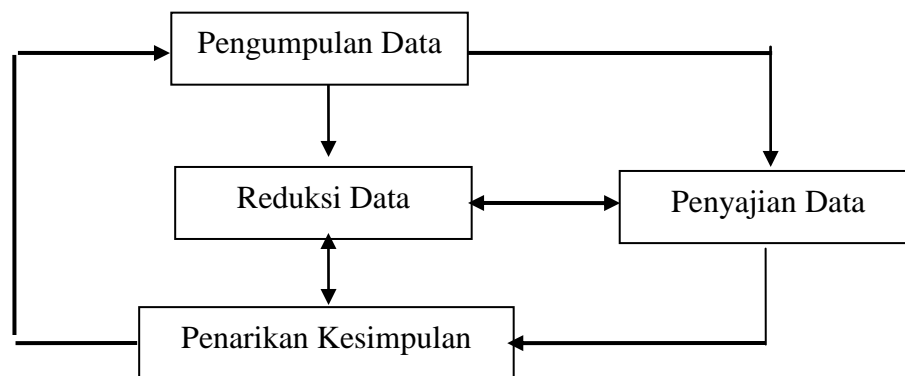
6. Validitas Data

Validitas data sebagai proses pembuktian bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan atau fakta. Untuk itu, peneliti menggunakan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Pada penelitian ini, triangulasi data dilaksanakan dengan membandingkan data yang sama pada informan yang satu dengan informan yang lainnya. Jadi tingkat kebenaran dan keakuratan datanya bisa lebih teruji dan bisa dipertanggungjawabkan.

7. Teknik Analisis Data

Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ialah mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1974) sebagai analisis interaktif

(Sutopo, 2006:94). Proses analisis tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3 Analisis Data Model Interaktif dari Sutopo (2006:96)

Pada gambar dapat dilihat proses interaksinya dan juga model siklusnya sesuai dengan sifat kelenturan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan kondisi sebenarnya yang ditemui di lapangan studi daripada beragam asumsi atau prediksi yang mungkin dimunculkan sebelum penelitian memasuki lapangan studinya.

a. Pengumpulan data

Merupakan kegiatan memperoleh informasi yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi wawancara dan dokumen data yang diperoleh masih berupa data mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, memfokuskan, membuang hal-hal yang

tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu sistematisasi informasi, dalam hal ini bersifat deskriptif berbentuk narasi yang menjabarkan data penelitian. Sajian ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan terstruktur agar lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk memutuskan dan menganalisis penelitian secara lebih mendalam.

Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah sehingga narasi yang tersaji merupakan gambaran mengenai kondisi rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian ini merupakan narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahan menggunakan logika peneliti. Dari beberapa contoh penelitian lain, terdapat kemungkinan penyajian data tetap berupa kalimat-kalimat panjang atau cerita yang banyak berbeda dengan catatan lengkap yang diperoleh dari lapangan.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Merupakan perumusan kesimpulan berdasarkan semua hal yang didapat dari reduksi data dan sajian data. Jika kesimpulan dirasa kurang mantap, maka penulis dapat menggali kembali *field note* yang telah dikumpulkan, tetapi jika dalam *field note* belum diperoleh data yang diinginkan maka penulis mencari data lagi dilapangan.

Kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan akhir yang ditulis merupakan rangkaian keadaan dari yang belum jelas kemudian meningkat sampai pada pertanyaan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap fenomena yang ada (Sutopo, 2006:91-93).